

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan suatu kondisi dimana pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu akibat kekurangan gizi kronis, sehingga menyebabkan tinggi badan lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Stunting dapat menyebabkan timbulnya masalah baru. Masalah yang timbul seperti pendek lintas generasi, keterlambatan dalam perkembangan kognitif pada anak dan memungkinkan terkena infeksi yang semakin meningkat serta terkena penyakit tidak menular (Budiarti et al. 2024). World Health Organization (WHO) (2023) menjelaskan bahwa, keparahan stunting di Indonesia menduduki peringkat ke 3 status tertinggi di Asia Tenggara. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2023, angka stunting berdasarkan kasus yang terjadi di Indonesia mencapai 21,6% tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Pada angka ini, ternyata masih jauh dari target penurunan pada tahun 2024, yaitu sebesar 14% dari seluruh kasus penyakit stunting (Peraturan Presiden RI, 2020). Berdasarkan data e-PPGBM tahun 2023, angka prevalensi stunting di Kabupaten Mempawah mencapai 10,3% (e-PPGBM, 2023).

Pemerintah Indonesia memiliki peran pengaruh, regulator dan pelaksana dalam menurunkan stunting sesuai target sebesar 14% pada tahun 2024 di Indonesia. Pemerintah bertanggung jawab untuk menetapkan, melaksanakan, memantau serta mengkoordinasikan berbagai elemen yang terlibat dalam pelaksanaan percepatan penurunan kasus stunting. Peran pemerintah Indonesia sebagai regulator adalah untuk membuat kebijakan. Kebijakan ini membantu seluruh pemangku kepentingan dalam percepatan penurunan stunting, memberikan layanan yang baik dan memberikan manfaat. Dalam peran pemerintah sebagai pelaksana, yaitu bertanggung jawab menyediakan layanan berkualitas untuk mencapai sumber daya manusia yang sehat, cerdas dan produktif guna penurunan angka stunting di Indonesia. Selain itu, pemerintah juga melakukan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Tidak diragukan lagi, percepatan penurunan stunting memerlukan

dukungan regulasi untuk menjadi dasar hukum dan memberikan perlindungan yang kuat (BKKBN, 2024).

Stunting menjadi salah satu masalah pada anak yang sampai saat ini masih dihadapi di dunia, salah satunya dan juga Indonesia. Stunting sering terjadi sejak balita lahir, khususnya pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, hidup tidak sehat serta pola makan tidak baik yang menjadikan pertumbuhan balita terhambat (Yunita et al., 2022). Pemerintah telah berupaya dalam pengendalian mengurangi angka keparahan stunting pada anak. Pemerintah meluncurkan Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang berfokus pada intervensi gizi spesifik dan sensitif untuk mempercepat penurunan angka stunting (RAN-PP) 2018-2024 (Bappenas, 2018). Selain itu, pemerintah juga memberikan Program Keluarga Harapan (PKH). Program ini memberikan bantuan sosial kepada keluarga miskin dengan tujuan meningkatkan kualitas kesehatan dan pendidikan, terutama bagi ibu hamil, balita, dan anak-anak. Komponen kesehatan PKH menekankan pentingnya memantau pertumbuhan balita dan mendapatkan gizi yang cukup (Kemosos RI, 2020).

Menurut Perbup Mempawah No. 358 Tahun 2020 menjelaskan tentang penanggulangan stunting di Kabupaten Mempawah melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Upaya pencegahan stunting dengan menerapkan gerakan masyarakat hidup sehat untuk mempercepat pencegahan stunting. Melalui peningkatan aktivitas fisik, perilaku hidup sehat, penyediaan makanan yang lebih sehat dan gizi yang lebih baik, peningkatan pencegahan dan deteksi dini penyakit, peningkatan kualitas lingkungan, dan peningkatan pengetahuan hidup sehat, gerakan masyarakat hidup sehat dapat dicapai. Menurut Perbup Mempawah Nomor 45 Tahun 2020 tentang gerakan masyarakat hidup sehat di Kabupaten Mempawah yaitu sasaran untuk intervensi gizi sensitif yaitu pada masyarakat umum, khususnya keluarga. Mendorong perilaku hidup bersih dan sehat dapat didukung dengan penyediaan sarana untuk mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir di rumah, institusi pendidikan, tempat kerja, tempat umum dan fasilitas pelayanan kesehatan; penyediaan fasilitas sanitasi yang bersih; penerapan

kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dan penyediaan ruang menyusui/pojok laktasi di tempat kerja. Praktik perilaku hidup bersih dan sehat mencakup indikator, antara lain persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan; memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif kepada balita yang baru lahir sampai paling sedikit berusia 6 (enam) bulan; pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita setiap bulan di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) fasilitas pelayanan kesehatan; menggunakan air bersih untuk memasak, mencuci dan mandi; memberantas jentik nyamuk; mengkonsumsi makanan bergizi seimbang; tidak merokok; tidak minum minuman keras dan narkoba.

Selain status gizi, keparahan stunting juga dapat disebabkan oleh faktor karies gigi. Karies gigi dapat berkontribusi terhadap stunting, karena menyebabkan gangguan makan dan ketidakmampuan balita untuk mengunyah makanan dengan baik. Rasa sakit atau infeksi akibat karies gigi membuat balita menghindari makanan tertentu, terutama yang bergizi, yang dapat mengakibatkan kekurangan nutrisi (Natarajan et al. 2020). Risiko terkena karies bervariasi pada setiap individu. Risiko ini tergantung bagaimana keseimbangan faktor pencetus dan penghambat terjadinya karies. Selain itu, risiko karies adalah kemungkinan berkembangnya karies pada seseorang atau perubahan status kesehatan yang mendukung terjadinya karies selama periode waktu tertentu (Anggraini, 2021). Abdat et al. (2020), membahas hubungan stunting dengan kesehatan gigi dan mulut, khususnya karies. Terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan status gigi dan mulut pada balita, dengan nilai korelasi yang sangat memadai. Diduga banyak orang tua dari balitanya yang mengalami stunting kurang memperhatikan kebersihan mulut. Penggunaan pasta gigi yang mengandung fluoride, aplikasi fluor, penambalan, dan pembersihan karang gigi dapat dilakukan untuk mengurangi risiko karies gigi.

Menurut beberapa penelitian, karies gigi dapat menyebabkan stunting pada sebagian besar balita. Sopiani et al. (2023) menyatakan bahwa, karies gigi lebih umum pada balita yang stunting. Sebagaimana dinyatakan dalam bagian hasil, temuan studi tentang signifikansi hubungan antara stunting dan karies gigi paling banyak pada tahun 2023 yaitu sebanyak 9 artikel (30%). Tanner et al. (2021)

menemukan bahwa karies gigi pada balita menyebabkan malnutrisi, seperti stunting. Terdapat hubungan positif antara prevalensi karies (10/15 penelitian) dan tingkat keparahan (12/15 penelitian). James et al. (2018) menyatakan bahwa karies gigi adalah penyakit tidak menular yang paling umum di dunia, memengaruhi lebih dari separuh populasi. Hal ini dibuktikan dari angka YLD (*Years Lived with Disability*) pada semua usia meningkat sebesar 7,2% (6,0–8,4) sementara jumlah total YLD global meningkat dari 562 juta (421–723) menjadi 853 juta (642-1.100).

1.000 Hari Pertama Kehidupan sama dengan 270 hari sebelum ibu melahirkan dan 730 hari setelah balita lahir. Hal ini menjadi prioritas penting karena berdampak pada kesehatan anak secara umum dan juga kesehatan giginya. Ketika seorang balita mengalami masalah dalam kesehatan gigi, pertumbuhan giginya tidak akan normal sehingga lebih rentan terhadap karies. Hal ini akan memberikan risiko balita mengalami stunting akibat karies gigi (Nasution, 2008). Balita dengan gizi cukup juga berisiko mengalami stunting. Bahaya ini akan terjadi akibat asupan gizi mereka yang terus rendah atau gizi buruk yang kronis (Anugerah dan Kartasura, 2012). Malnutrisi jangka panjang berdampak pada kesehatan gigi dan mulut. Hal ini juga dapat memengaruhi pertumbuhan kelenjar ludah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi yang menyebabkan stunting (Delgado-Angulo et al., 2013).

Karies dapat muncul pada semua usia, meskipun lebih sering terjadi pada anak-anak. Menurut American Academy of Pediatric Dentistry (AAPD), 70% anak-anak Timur Tengah berusia 2 hingga 5 tahun mengalami kerusakan gigi pada tahun 2018. Prevalensi dan tingkat keparahan kerusakan gigi pada anak di Timur Tengah terus meningkat hingga saat ini. Laporan ePPGBM SIGIZI per 20 Januari 2021 menunjukkan bahwa dari 11.466.041 anak yang diukur status giginya di Indonesia, sebanyak 1.325.298 anak atau 11,6% mengalami stunting (Kemkes RI, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Normansyah et al. (2022) menunjukkan bahwa, skor indeks karies gigi Def-T anak stunting rata – rata 8,23. Angka ini mencapai tiga kali lipat dari skor rata – rata anak normal yaitu sebesar 3,3. Indeks Def-T anak sangat dipengaruhi oleh kebersihan rongga mulut dan pola makan anak. Hal ini

menjelaskan bahwa perilaku ibu sangat berperan penting dalam mengawasi dan mengajarkan anak menggosok gigi secara mandiri. Penurunan indeks Def-T dapat dilakukan dengan meningkatkan kesehatan gigi yaitu menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak (Angelica et al. 2019).

Nutrisi memiliki elemen penting dalam menjaga kesehatan gigi. Mengonsumsi makanan yang mengandung banyak flouride dapat membantu mencegah karies gigi. Kekurangan flouride meningkatkan risiko hypoplasia enamel dan karies gigi. Produk susu dan makanan kariogenik yang tinggi fosfor dapat membantu melindungi pH (derajat keasaman) untuk mencegah terjadinya karies gigi (Damayanti *et al.* 2020).

Kesehatan gigi yang tidak terawat akan menyebabkan peningkatan risiko terjadinya karies yang lebih parah, dimana dapat mengenai seluruh mahkota gigi, terutama bagian depan dan belakang. Akhirnya gigi pertama akan lepas lebih cepat. Kondisi ini akan berdampak buruk pada kemampuan balita dalam makan dan memperoleh asupan gizi yang cukup. Hal ini dapat menyebabkan balita tidak mendapat asupan nutrisi harian, melemahnya daya tahan tubuh, dan meningkatkan risiko malnutrisi dan kerusakan gigi. Kerusakan gigi dan stunting terbukti memiliki hubungan yang signifikan. Untuk mencegah stunting, kita perlu menjaga asupan gizi seimbang serta memastikan mukosa gigi tetap bersih, sehat, dan bebas dari gigi berlubang (Risyadi, 2023). Berdasarkan data Puskesmas Rawat Inap Sungai Pinyuh, terdapat 214 balita yang mengalami stunting. Penelusuran kasus karies pada Januari-Juli 2024 menemukan 168 keparahan karies gigi pada balita. Beberapa upaya yang pencegahan stunting telah dilakukan, namun belum berhasil menurunkan angka keparahan stunting pada balita. Hal ini perlunya untuk mencegah kekurangan gizi kronis pada balita dan menjalankan pola hidup sehat agar dapat mengurangi risiko terjadinya stunting. Untuk mendukung argumen penelitian, beberapa penelitian mengenai hubungan antara karies gigi dan stunting pada balita perlu dicermati.

Beberapa riset telah dilakukan terkait hubungan karies gigi terhadap terjadinya stunting pada balita. Penelitian Abdat (2019) menjelaskan bahwa infeksi dapat menyebabkan kerusakan gigi, yang lebih umum terjadi pada individu yang lebih

muda dan cenderung berlangsung lebih lama. Kerusakan gigi menimbulkan rasa tidak nyaman, sehingga mengganggu fungsi mengunyah dan menurunkan status gizi, sehingga mungkin menyebabkan stunting. Stunting yang terjadi pada balita juga disebabkan oleh tumbuhnya gigi muda yang dapat menyebabkan karies dan masalah pola makan. Hasil penelitian menunjukkan status karies gigi tinggi pada balita stunting ($d_{ft}=5,71$). Rata-rata setiap balita mempunyai 6 gigi susu karies dan pola asuh orang tua yang buruk. Penelitian Aviva et al. (2020) menjelaskan bahwa, stunting pada usia muda juga disebabkan oleh kondisi gigi yang belum matang, sehingga menyebabkan karies dan masalah gizi. Hasil uji *T-Test Independent* menunjukkan nilai $p=0,0001$ ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara stunting dan karies balita. Normansyah et al. (2022) menambahkan bahwa, pada balita stunting, indeks karies mempunyai skor d_{ft} tertinggi dan menghasilkan persentase pada kelompok tingkat keparahan karies sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 24 balita (53,3%) dengan indeks karies sangat tinggi, 8 balita (17,8%) dengan indeks karies tinggi, 5 balita (11,1%) dengan indeks karies sedang, 3 balita (6,7%) dengan indeks karies rendah, dan 5 balita (11,1%) dengan indeks karies sangat rendah. Hasil pemetaan asupan gizi didapatkan pada balita stunting menunjukkan angka kurang dengan persentase masing-masing asupan gizi yaitu Vitamin A (51,1%), Kalsium (62,2%), Zat Besi (68,9%), Zinc (55,6%), Protein (57,8%), dan asupan Fosfor (68,9%).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan karies gigi sulung terhadap keparahan stunting pada balita di wilayah kerja kesehatan Sungai Pinyuh, Kabupaten Mempawah.

1.2 Rumusan Masalah

Berbagai upaya pengendalian stunting telah dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah Kabupaten Mempawah. Di sisi lain, balita yang mengalami karies gigi primer kronis memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami stunting di kemudian hari. Penelitian yang dilakukan Budiarti (2024) menjelaskan stunting mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kerusakan gigi yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,005$. Berdasarkan hasil dari laporan ePPBGM

selama bulan Juli dan Agustus di wilayah Puskesmas Sungai Pinyuh pada tahun 2024, status stunting anak mencapai 214 orang atau sekitar 7,52%. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai hubungan antara keparahan kerusakan gigi dan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Jalan Sungai Pinyuh, Kabupaten Mempawah, setelah dikontrol oleh variabel konfounding seperti pendidikan ibu, status ekonomi ibu, pengetahuan ibu, pemanfaatan fasilitas kesehatan dan riwayat penyakit ibu ketika hamil.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kategori stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sungai Pinyuh?
2. Bagaimana gambaran status karies gigi yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sungai Pinyuh pada balita?
3. Bagaimana gambaran pendidikan ibu, pengetahuan orang tua, riwayat penyakit infeksi pada ibu saat hamil, status ekonomi keluarga dan pemanfaatan fasilitas kesehatan pada balita yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sungai Pinyuh?
4. Bagaimana hubungan antara karies gigi dengan keparahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sungai Pinyuh?
5. Bagaimana hubungan antara karies gigi dengan keparahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sungai Pinyuh setelah dikontrol dengan variabel konfounding?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan karies gigi sulung terhadap keparahan stunting pada balita di wilayah Puskesmas Sungai Pinyuh, Kabupaten Mempawah Tahun 2024.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kategori stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sungai Pinyuh.
2. Mengetahui gambaran status karies gigi yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sungai Pinyuh pada balita.

3. Mengetahui gambaran pendidikan ibu, pengetahuan orang tua, riwayat penyakit infeksi pada ibu saat hamil, status ekonomi keluarga dan pemanfaatan fasilitas kesehatan pada balita yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sungai Pinyuh.
4. Mengetahui hubungan antara karies gigi dengan keparahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sungai Pinyuh.
5. Mengetahui hubungan antara karies gigi dengan keparahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sungai Pinyuh setelah dikontrol dengan variabel konfonding yaitu pendidikan ibu, pengetahuan orang tua, riwayat penyakit infeksi pada ibu saat hamil, status ekonomi keluarga dan pemanfaatan fasilitas kesehatan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkait karies gigi pada balita dan pengetahuan orang tua dengan keparahan stunting. Karena pertumbuhan gigi pada masa anak – anak harus diperhatikan, sehingga dapat mendorong dan meningkatkan nafsu makan agar gizi anak tetap terjaga.

1.5.2 Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan kepada pemerintah daerah, khususnya wilayah Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah dalam membuat kebijakan terkait upaya pemeliharaan kesehatan gigi pada balita dan melakukan promosi pencegahan karies agar kasus stunting bisa menurun.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan informasi baru mengenai dampak status karies gigi sulung terhadap keparahan stunting pada balita.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji apa saja faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya karies gigi pada balita. Penelitian ini dilakukan karena karies gigi merupakan salah

satu masalah kesehatan gigi yang paling umum pada balita. Target penelitian ini yaitu pada balita, terutama kelompok usia rentan yaitu 6 - 59 bulan. Hal ini dikarenakan karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi yang paling umum pada balita. Lokasi penelitian yaitu di wilayah kerja puskesmas Sungai Pinyuh. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan survei, termasuk pemeriksaan gigi, wawancara dengan orang tua, serta pengumpulan data kesehatan terkait karies gigi dan stunting berdasarkan TB/U.